

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Penggunaan jasa angkutan udara mengalami peningkatan signifikan setiap tahunnya dalam beberapa tahun terakhir. Menurut data dari Badan Pusat Statistik, pada tahun 2013 jumlah penumpang keberangkatan domestik meningkat menjadi 73,5 juta orang dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebanyak 70,6 juta orang. Penumpang untuk keberangkatan internasional pun meningkat mencapai 13,2 juta orang dari 11,7 juta pada tahun 2012. Tidak hanya peningkatan penumpang, jumlah barang yang berangkat pada keberangkatan domestik dan internasional juga meningkat.

Hal ini tentunya memengaruhi kegiatan di bandar udara. Bisnis kebandaraan memiliki peranan vital di mana bandar udara merupakan penunjang kegiatan industri dan perdagangan melalui jasa angkutan udara. Bisnis ini terus berkembang seiring dengan peningkatan kebutuhan terhadap transportasi udara dan perkembangan teknologi. Pertumbuhan industri penerbangan tidak hanya dipengaruhi oleh ekspansi rute dan pembelian armada oleh maskapai, tetapi juga dari meningkatnya kebutuhan masyarakat dalam menggunakan jasa angkutan udara. Lonjakan jumlah penumpang juga berdampak pada lalu lintas para jasa pengguna bandar udara, sehingga pihak bandar udara harus meningkatkan kinerja bandar udara agar dapat memenuhi kebutuhan pelanggan.

Tabel 1.1
Jumlah Keberangkatan Penumpang dan Barang di Bandara Indonesia
Tahun 1999-2013

Tahun	Keberangkatan Dalam negeri		Keberangkatan Luar Negeri	
	Penumpang (Ribuan Orang)	Barang (Ton)	Penumpang (Ribuan Orang)	Barang (Ton)
1999	7046	161,033	3,924	165,600
2000	8,645	161,201	4,728	146,340
2001	10,394	164,135	4,675	147,008
2002	13,535	172,336	4,791	156,032
2003	19,286	175,627	4,281	130,323
2004	27,853	275,397	5,360	132,447
2005	29,817	260,354	5,745	135,156
2006	32,687	265,940	5,672	141,676
2007	34,865	297,683	6,581	174,418
2008	36,144	300,170	7,289	169,181
2009	41,691	288,651	8,016	157,904
2010	48,872	375,760	9,466	178,895
2011	59,276	463,507	10,745	178,797
2012	70,682	520,561	11,749	195,181
2013	73,595	525,412	13,221	210,733

Sumber: Badan Pusat Statistik (2013)

Pada perkembangannya di Indonesia, saat ini terdapat dua Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang mengoperasikan bandara komersial di seluruh Indonesia. PT Angkasa Pura I (AP I) merupakan BUMN yang mengelola bisnis bandar udara komersial di Indonesia bagian Tengah dan Timur, sedangkan PT Angkasa Pura II (AP II) mengelola bisnis bandar udara komersial di Indonesia bagian Barat. PT AP I sebagai pengelola bandar udara di bagian Tengah dan Timur Indonesia memiliki strategi tersendiri untuk mengembangkan bisnisnya untuk mencapai visi menjadi satu dari sepuluh perusahaan pengelola bandar udara terbaik di Asia. Tren pengelolaan bandar udara di dunia yang berubah dari

“*airport as a business*” ke konsep “*airport city*” telah memengaruhi perusahaan dalam melakukan kegiatan bisnisnya. Untuk mencapai tujuan menuju World Class Airport, PT AP I mendirikan 4 anak perusahaan baru dengan kepemilikan saham mayoritas, yaitu Angkasa Pura Supports (APS), Angkasa Pura Hotels (APH), Angkasa Pura Logistics (APL), dan Angkasa Pura Property (APP).

Salah satu misi dari PT AP I adalah “Mengusahakan jasa kebandarudaraan melalui pelayanan prima yang memenuhi standar keamanan, keselamatan, dan kenyamanan”. Untuk memenuhi kebutuhan fasilitas bandar udara, anak perusahaan yang paling berpengaruh dalam melaksanakan misi tersebut adalah PT APS. Dalam pengoperasiannya, tugas utama PT APS melakukan pengadaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan induk perusahaan. PT AP 1 akan membeli atau menyewa barang dan jasa yang dibutuhkan bandar udara dari PT APS sesuai dengan kebutuhan. Secara tradisional bagian pengadaan sering diasosiasikan dengan pekerjaan administratif yang memiliki sedikit nilai tambah. Dewasa ini, bagian pengadaan dianggap memiliki kontribusi strategis bagi perusahaan dan bisa menentukan bisa tidaknya perusahaan memenangkan persaingan di pasar (Pujawan dan Mahendrawathi, 2010:184).

Banyaknya lalu lintas penumpang domestik maupun internasional pada setiap bandar udara membuat keamanan menjadi isu penting untuk menghindari berbagai hal yang tidak diinginkan seperti penyelundupan, keberadaan benda berbahaya, dan lain sebagainya. Untuk memenuhi kebutuhan kategori keamanan, saat ini PT APS berfokus dalam menyediakan X-ray dan *metal detector* pada setiap bandara PT AP 1. Penyediaan ini juga dilakukan seiring dengan

berkembangnya bandar udara di bagian Tengah dan Timur Indonesia. Terdapat beberapa bandar udara yang mulai dibenahi dan diperluas seperti bandar udara Juanda, Surabaya, dan bandar udara Ngurah Rai, Bali.

Produk X-ray merupakan produk penting yang harus dimiliki setiap bandar udara. X-ray tidak hanya digunakan pada kabin saja, tetapi juga untuk bagasi dan kargo. Tidak sembarang produk X-ray digunakan dalam meningkatkan fasilitas bandar udara, tentunya harus memenuhi standar tertentu. Hal ini menyebabkan PT APS harus mengimpor X-ray dari produsen X-ray berkualitas. Oleh karena itu, investasi pada produk X-ray merupakan investasi dengan biaya yang tinggi dan jangka waktu yang panjang.

Selama ini PT APS telah melakukan pengadaan X-ray sebanyak kurang lebih 90 unit semenjak PT APS didirikan pada tahun 2012. Kinerja untuk melakukan pemesanan X-ray dilakukan berdasarkan jumlah pesanan induk perusahaan. Pengadaan X-ray akan terus dilakukan sejalan dengan adanya perkembangan bandar udara di Indonesia, pembaharuan X-ray, dan perluasan pasar konsumen PT APS. Dalam memilih *supplier* belum dilakukan analisis pemilihan secara sistematis dan masih berdasarkan penawaran harga terbaik, padahal dalam pengadaan produk X-ray terdapat berbagai kriteria yang harus dipertimbangkan selain harga. PT APS belum pernah melakukan pemilihan *supplier* secara mendalam terhadap *supplier* produk X-ray. Penting bagi PT APS untuk mengetahui kriteria-kriteria apa yang harus dipertimbangkan dalam memilih *supplier* pada setiap pemesanan untuk memaksimalkan kinerja bisnisnya.

Dengan adanya berbagai kriteria yang harus dipertimbangkan, *Analytic Network Process* (ANP) merupakan salah satu metode yang dapat dipakai oleh perusahaan dalam membantu pengambilan keputusan manajemen dengan cara memberikan pembobotan kepada kriteria yang berpengaruh. Dengan menggunakan ANP, perusahaan dapat mengetahui kriteria dan pemasok mana yang tepat untuk pengadaan X-ray di PT APS, sehingga penulis memilih untuk judul “*Analisis Pemilihan Supplier X-Ray dengan Metode Analytic Network Process (ANP) Pada PT Angkasa Pura Supports*”. Metode ANP memberikan pendekatan yang lebih akurat karena dapat digunakan untuk mengetahui hubungan saling ketergantungan antar *cluster* dan kriteria dari sudut pandang PT APS serta mempertemukan kebutuhan perusahaan dengan kemampuan yang dimiliki pemasok. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kebutuhan dan kriteria yang diperhitungkan perusahaan dalam memilih pemasok X-ray sehingga dapat meningkatkan kinerja bisnis dan daya saing perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- a. Apa sajakah *cluster* dan kriteria yang dapat digunakan untuk menganalisis pemilihan pemasok X-ray pada PT Angkasa Pura Supports?
- b. Bagaimanakah hubungan ketergantungan antar kriteria dalam *cluster* dan hasil pembobotan kriteria dengan menggunakan metode *Analytic Network Process* (ANP)?

- c. Alternatif *supplier* manakah yang disarankan untuk PT Angkasa Pura Supports dalam memilih *supplier* X-ray dengan menggunakan metode ANP.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, yaitu:

- a. Menentukan *cluster* dan kriteria yang digunakan untuk menganalisis pemilihan pemasok X-ray pada PT Angkasa Pura Supports.
- b. Mengetahui hubungan ketergantungan antar kriteria dalam *cluster* dan hasil pembobotan kriteria dengan menggunakan metode *Analytic Network Process (ANP)*.
- c. Menentukan alternatif *supplier* yang disarankan untuk PT Angkasa Pura Supports dalam memilih *supplier* X-ray dengan menggunakan metode ANP.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak berikut:

- a. Penulis

Menambah pengetahuan penulis, sebagai penerapan ilmu teoritis dan praktis yang telah didapat selama proses perkuliahan, dan mengetahui bagaimana ilmu tersebut diterapkan pada perusahaan.

- b. Perusahaan

Mengetahui kriteria apa saja yang digunakan dalam memilih *supplier* X-ray. Selain itu, perusahaan dapat mengetahui hubungan ketergantungan di

antara kriteria dan *cluster* yang digunakan. Penelitian ini juga dapat memberikan masukan kepada PT Angkasa Pura Supports dalam melakukan pemilihan pemasok X-ray dengan metode ANP.

c. Masyarakat dan Pembaca

Meningkatkan pengetahuan mengenai pemilihan pemasok dan memberikan tambahan informasi secara teoritis dan praktis untuk penelitian di masa mendatang.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang teori-teori dasar *procurement* yang berhubungan dengan analisis masalah yaitu pemilihan *supplier* dan teori pendukung tentang manajemen pengadaan yang dapat membantu analisis masalah pada penelitian. Selain itu juga menjelaskan penggunaan metode yang digunakan peneliti.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan untuk menjelaskan secara rinci strategi atau tahapan-tahapan yang dilakukan untuk menganalisis data sehingga dapat menyelesaikan rumusan masalah pada penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang sejarah singkat perusahaan dan profil perusahaan. Selain itu bab ini juga menganalisis dan menginterpretasikan deskripsi hasil penelitian yang dilakukan yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini terdiri dari simpulan yang dapat diambil dari penelitian dan beberapa saran untuk perusahaan yang diteliti.